

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai seorang remaja, peserta didik sekolah menengah pertama mengalami serangkaian perubahan di dalam diri mereka, yang melibatkan perubahan fisik, psikis, dan psikososial yang berlangsung secara bersamaan yang merupakan masa krisis untuk mencari identitas diri. Remaja merupakan fase peralihan dari masa anak-anak ke dewasa yang mencakup perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2018). Periode remaja menurut Ali & Asrori (2006) pada perempuan biasa terjadi antara usia 12 hingga 21 tahun, sementara pada laki-laki umumnya berada pada usia 13 hingga 22 tahun.

Sebagaimana pada fase perkembangan lainnya, remaja (peserta didik) juga memiliki tugas-tugas perkembangan yang perlu dipenuhi. Tidak terpenuhinya tugas-tugas perkembangan tersebut akan membawa dampak negatif pada kehidupan di fase selanjutnya, menyebabkan perasaan tidak bahagia pada dirinya, mengakibatkan penolakan masyarakat, serta sulit untuk dapat menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya (Putro, 2017). Sebagian besar dari tugas perkembangan tersebut berada pada; (a) aspek sosial seperti peran sosial dan hubungan sosial, (b) kemandirian emosional, (c) pengembangan tanggung jawab pribadi dan sosial, dan (d) penginternalisasian nilai-nilai moral.

Pada masa ini, remaja berupaya untuk mencari dan membentuk persahabatan dengan kelompok teman sebayanya, yang mana melalui hubungan persahabatan ini mereka akan memaksimalkan keterampilan sosial mereka (Dariyo, 2004). Oleh karena itu remaja perlu memiliki beragam keterampilan interpersonal untuk memungkinkan terciptanya penyesuaian sosial yang positif dengan teman sebayanya. Untuk dapat mencapai kondisi tersebut, remaja perlu menciptakan perilaku sosial yang menguntungkan bagi individu lain yang disebut sebagai perilaku prososial.

Perilaku prososial merujuk pada perbuatan tulus yang bertujuan untuk memberikan bantuan atau manfaat kepada individu atau kelompok individu lainnya (Eisenberg & Mussen, 1989). William menetapkan perilaku prososial dengan lebih lanjut sebagai tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi fisik atau psikologis penerima bantuan, baik dari segi materi maupun psikologis yang dari kurang baik menjadi lebih baik. Dengan kata lain, perilaku prososial bertujuan untuk membantu mengoptimalkan kesejahteraan individu (Dayakisni & Hudaniah, 2015)

Pada masa remaja, perilaku prososial berkembang lebih baik dari pada usia sebelumnya. Kondisi ini terjadi karena seiring dengan bertambahnya usia keterampilan kognitif anak akan bertambah pula, dimana remaja akan mulai berpikir dari perspektif orang lain serta meninggalkan egosentris dan perlahan dapat memandang sesuatu dari perspektif orang lain. Sehingga remaja dapat mengembangkan atribut seperti keterampilan mengambil peran, penalaran moral prososial, empati, dan bahkan pemahaman tanggung jawab yang lebih baik (Shaffer, 2008).

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa rata-rata anak prasekolah melakukan tindakan prososial sekitar dua kali lebih banyak daripada balita, anak usia sekolah dua kali lebih banyak daripada anak prasekolah, dan remaja 50 persen lebih banyak daripada anak usia sekolah. Perubahan ini terkait dengan peningkatan keterampilan kognitif dan sosial-kognitif, perkembangan emosi dan enkulturasi secara umum. Namun, tidak semua perilaku prososial meningkat pada masa remaja yang hasilnya bervariasi tergantung pada jenis perilaku dan situasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja lebih banyak berbagi dengan teman sebayanya, tetapi tidak dengan orang dewasa, dan bahwa mereka tidak lebih banyak membantu orang lain daripada anak-anak (Tetzchner, 2022).

Menurut Eisenberg et al (2015) derajat interaksi antara individu dengan individu lainnya dan individu dengan kelompok dipengaruhi oleh perilaku prososial. Sehingga setiap individu penting untuk mengembangkan perilaku prososial guna mencapai interaksi sosial yang baik. Perilaku prososial juga memberikan manfaat sebagai berikut, yaitu pada beberapa penelitian

dibuktikan bahwa perilaku prososial dapat membantu meningkatkan aktivitas serta kesehatan fisik seseorang (Brown & Brown, 2015; Foy et al., 2013). Pentingnya perilaku prososial diperkuat oleh penelitian Allgaier et al (2015) yang mengungkapkan bahwa perilaku prososial memiliki korelasi yang tinggi pada masa remaja karena dikaitkan dengan hasil penting seperti hubungan baik dan prestasi akademik. Apabila seorang individu kurang memiliki perilaku prososial maka memungkinkan bagi mereka untuk mengembangkan perilaku yang bertolak belakang dari perilaku prososial yaitu perilaku antisosial. Perilaku prososial berhubungan negatif dengan perilaku antisosial (Allgaier et al., 2015). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil temuan dalam studi yang dilakukan oleh (Carlo et al., 2014), dimana ia mengemukakan bahwa perilaku prososial berhubungan negatif dengan hubungan teman sebaya yang menyimpang, agresi, dan kenakalan.

Mengingat pentingnya penanaman perilaku prososial pada remaja, lembaga pendidikan perlu berperan dalam membantu mengembangkan perilaku prososial pada peserta didik melalui berbagai upaya berupa program atau kegiatan yang sekolah selenggarakan. Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pengembangan perilaku prososial adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Labschool Jakarta dengan program yang bertajuk Labschool Student Social Care (Labs Care). Melalui program ini SMP Labschool Jakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan berupaya untuk mencapai kompetensi sosial peserta didik, yaitu dapat hidup bersama dengan orang lain serta memiliki kesadaran akan perlunya membantu dan berbagi dengan sesama hingga kelak lulusannya mampu dan terbiasa memiliki kepedulian yang baik terhadap lingkungannya.

Program Labs Care dilaksanakan dalam bentuk pengabdian masyarakat (*community service*), yang mana setiap peserta didik ikut andil turun ke lapangan untuk mendarmabaktikan dirinya pada masyarakat minimal selama 20 jam di sela ia menjadi peserta didik di SMP Labschool Jakarta. Pengabdian masyarakat adalah salah satu kegiatan yang telah diakui sebagai sarana untuk mengurangi risiko pada pemuda dan mendorong perkembangan pemuda yang

positif. Pengabdian masyarakat berusaha untuk mempromosikan identitas diri yang positif, berkarakter, rasa peduli dan kasih sayang (Gallagher, 2003).

Studi dokumentasi awal yang peneliti lakukan, diperoleh data beberapa bentuk kegiatan yang telah peserta didik laksanakan di dalam program Labs Care, beberapa kegiatan tersebut diantaranya yaitu: menyumbangkan alat sekolah dan seragam ke panti asuhan, mengajarkan bahasa Inggris, menghibur anak-anak di panti asuhan, menyiapkan dan membagikan sembako, mengumpulkan dan mendonasikan pakaian bekas yang masih layak pakai, membersihkan lingkungan ibadah, membantu mensortir sampah di bank sampah sekitar, dan lain sebagainya.

Melalui minimal 20 jam pengabdian kepada masyarakat dengan berbagai jenis kegiatan yang dilakukannya diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran/kepedulian sosial siswa terhadap masyarakat sekitar yang memerlukan bantuan atau perhatian dari sesama. Dengan melakukan kegiatan sebanyak minimal 20 jam secara tidak langsung telah membentuk sebuah kebiasaan baru bagi peserta didik yang dapat membantu mengembangkan perilaku peserta didik. Sebagaimana prinsip dari teori kondisioning klasik yang berpendapat bahwa belajar melalui latihan dan pembiasaan atau pengulangan dapat menimbulkan perubahan perilaku (Muazzaroh, 2017). Hal ini dibuktikan oleh salah satu penelitian yang berjudul “Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana”, penelitian ini memperoleh hasil bahwa melalui kegiatan pembiasaan dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan peserta didik dengan peningkatan sebesar 18%, dari yang awalnya 67,5% meningkat menjadi 85,5% (Dwi Amertha Sari & Ayu Wulandari, 2022).

Akan tetapi, kondisi yang diharapkan diatas belum tergambar melalui kondisi realita di lapangan yang diperoleh melalui hasil asesmen menggunakan Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Hasil ITP pada kelompok peserta didik di SMP Labschool Jakarta menunjukkan bahwa pada aspek kematangan hubungan teman sebaya memperoleh skor rata-rata 4,09. Dibandingkan dengan aspek lainnya aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya merupakan aspek dengan skor yang paling tinggi. Namun jika

melihat lebih jauh pada setiap butir yang ada, pada butir yang berkaitan dengan kemampuan hubungan sosial diperoleh hasil yang kurang memuaskan pada butir pernyataan “Saya turut memikirkan kesulitan orang lain dan berusaha memberi bantuan” yang hanya dipilih oleh sekitar 24,6% peserta didik yaitu kurang dari 10 orang peserta didik pada setiap kelompoknya yang memilih pernyataan ini. Kondisi ini menggambarkan belum banyak peserta didik yang memiliki kesadaran untuk turut memikirkan kesulitan orang lain dan berusaha memberi bantuan, dengan perbandingan pada butir lain yang dipilih sebagai berikut: pada butir pernyataan “Saya bekerja sama dengan teman untuk mencapai tujuan bersama” dipilih oleh 45,5% peserta didik; pada butir pernyataan “Saya bergaul dengan teman yang mempunyai sifat-sifat pribadi yang sama” dipilih sekitar 18,7% peserta didik; dan pada butir pernyataan “Saya menerima tugas yang diberikan kelompok sendiri” dipilih sekitar 11,2% peserta didik.

Gambaran mengenai kondisi diatas sedikit mencerminkan mengenai bagaimana kesenjangan yang terjadi antara program yang sekolah bentuk dengan keadaan realita pada peserta didik. Penelitian mengenai program yang mengembangkan perilaku prososial bukanlah hal yang baru. Telah banyak penelitian mengenai kegiatan yang dapat membantu mengembangkan perilaku prososial diantaranya penelitian pada kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR). Namun penelitian terhadap program khusus yang dibentuk untuk mengembangkan perilaku prososial belum banyak dilakukan, karena belum banyak sekolah yang memiliki program khusus untuk membantu mengembangkan perilaku prososial peserta didiknya ditambah lagi dengan realita yang digambarkan sebelumnya membuat penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana program pengembangan perilaku prososial di lembaga pendidikan yaitu sekolah.

Melalui penelitian ini peneliti akan mengetahui pengalaman peserta didik dalam melaksanakan program Labs Care sehingga bisa diketahui bagaimana program ini membantu mencapai kompetensi sosial yang diharapkan sekolah yaitu memiliki kepedulian yang baik terhadap lingkungan seperti membantu

dan berbagi dengan sesama yang mana dalam hal ini merupakan bagian dari perilaku prososial. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tindakan-tindakan prososial yang telah peserta didik lakukan di dalam program Labs Care yang akhirnya dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah dalam mengembangkan perilaku prososial peserta didik melalui program Labs Care selanjutnya. Selain itu melalui gambaran tindakan prososial yang telah diperoleh dapat membantu guru BK dalam menyusun layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pengembangan perilaku prososial peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengetahui bagaimana peran program Labs Care dalam mengembangkan perilaku prososial peserta didik di SMP Labschool Jakarta. Fokus penelitian ini peneliti bagi menjadi beberapa sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program Labs Care dalam membantu mengembangkan perilaku prososial peserta didik SMP Labschool Jakarta?
2. Bagaimana target perilaku yang muncul dalam program Labs Care di SMP Labschool Jakarta?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Labs Care di SMP Labschool Jakarta?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peran program Labschool Social Student Care (Labs Care) dalam mengembangkan perilaku prososial peserta didik di SMP Labschool Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan masukan dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama dalam hal pengembangan perilaku prososial.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah mengenai bagaimana program Labschool Social Student Care (Labs Care) berperan dalam mengembangkan perilaku prososial pada peserta didik SMP Labschool Jakarta serta dapat menjadi evaluasi bagi sekolah dalam menjalankan program ini. Selain itu melalui gambaran perilaku prososial yang disajikan diharapkan dapat membantu guru BK dalam menyusun layanan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan perilaku prososial peserta didik.

b) Peneliti lain

Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan menjadi acuan atau rujukan bagi penelitian berikutnya yang akan mengangkat isu serupa, yaitu mengenai perilaku prososial pada peserta didik SMP dalam hal ini merupakan seorang remaja.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*